

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Namun belakangan ini profesi petani mulai kehilangan daya tarik, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini berdasar pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat tahun 2023, hanya sekitar 17,19% dari angkatan kerja di sektor pertanian yang berusia di bawah 34 tahun (BPS, 2023). Rendahnya minat profesi petani menjadi perhatian serius, karena keberlanjutan sektor pertanian sangat bergantung pada adanya regenerasi petani yang berkualitas.

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul anggapan bahwa profesi petani adalah pekerjaan yang tidak menarik dan berisiko tinggi. Ketidakpastian hasil panen dan kondisi ekonomi yang sulit diprediksi membuat profesi petani terlihat kurang menarik. Banyak pemuda lebih memilih pekerjaan di sektor lain yang dianggap lebih stabil dan menguntungkan, seperti pekerjaan di pabrik atau di kota besar (Nawawi *et al.*, 2022).

Banyak orang masih memandang profesi petani sebagai pekerjaan yang kotor, sulit, dan tidak menjanjikan (Perkasa *et al.*, 2023). Hal ini diperkuat oleh gambaran bahwa petani identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan, sehingga membuat generasi muda enggan untuk memilih karir sebagai petani. Dalam hal ini, stigma sosial yang melekat pada profesi petani memegang peranan penting dalam mengurangi ketertarikan generasi muda untuk melanjutkan profesi ini. Stigma diperkuat oleh risiko ketidakpastian hasil panen dan kondisi ekonomi yang sulit diprediksi, yang membuat profesi petani terlihat sebagai pilihan karir yang kurang menarik.

Kurangnya penghargaan terhadap peran petani dalam masyarakat turut memperkuat stigma negatif terhadap profesi petani. Padahal petani memainkan peran penting dalam penyediaan kebutuhan pangan, tetapi banyak yang masih memandang pekerjaan tersebut sebagai pilihan terakhir (Darmawan *et al.*, 2024). Selain itu, keterbatasan pendidikan di kalangan petani serta kurangnya akses

terhadap teknologi modern semakin memperburuk pandangan ini. Generasi muda cenderung menganggap sektor pertanian sebagai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian tinggi, meskipun dengan penggunaan teknologi canggih, sektor pertanian sebenarnya bisa menjadi lebih menarik dan memberikan keuntungan yang signifikan (Maihani, S., Jamilah, M., & Yamani, 2021).

Penelitian oleh Mardiyanti *et al.* (2023) menunjukkan stigma sosial di kalangan generasi muda turut berperan dalam membentuk persepsi negatif terhadap profesi petani. Persepsi ini diperkuat oleh risiko yang dihadapi dalam bertani, seperti gagal panen yang berdampak besar pada pendapatan petani. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa generasi muda lebih cenderung memilih pekerjaan di sektor formal yang dianggap lebih stabil dan memberikan prestise sosial lebih tinggi dibandingkan bertani.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Rozci (2024) minat serta keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pandangan negatif terhadap profesi petani, urbanisasi dan modernisasi, keterbatasan akses terhadap sumber daya, ketidakstabilan ekonomi, tingkat pendidikan, serta perubahan sosial dan nilai-nilai. Pergeseran persepsi ini menjadi tantangan signifikan bagi keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi yang holistik dan berkesinambungan, mencakup peningkatan pendidikan dan pelatihan, pengembangan kompetensi, pembangunan infrastruktur dan akses terhadap sumber daya, perbaikan kesejahteraan ekonomi, promosi melalui kampanye, serta penguatan kerja sama dan kemitraan.

Studi empiris dari Mardiyanti *et al.* (2023) dan Oktaviani & Rozci (2024) menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap profesi petani memunculkan ketakutan di kalangan generasi muda untuk terjun ke sektor ini. Selain faktor sosial dan ekonomi, perubahan nilai dalam masyarakat akibat modernisasi juga menggeser orientasi hidup generasi muda. Mereka lebih memilih karir yang dianggap lebih stabil dan bergengsi, seperti di sektor industri atau jasa, yang terlihat lebih menjanjikan dari segi keamanan ekonomi dan prestise sosial.

Selain faktor eksternal, akses terhadap pendidikan yang lebih tinggi turut membentuk persepsi bahwa profesi petani tidak membutuhkan keterampilan atau pengetahuan yang signifikan, dan ini semakin memperkuat stigma tersebut (Muflikhan, 2024). Minimnya akses pendidikan agrikultur membuat para pemuda tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjalankan profesi petani secara modern dan berkelanjutan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat pandangan bahwa menjadi petani adalah profesi yang hanya dapat dijalani oleh mereka yang tidak memiliki alternatif lain.

Pandangan bahwa profesi petani merupakan “pilihan terakhir” memunculkan tantangan besar dalam regenerasi petani, khususnya di daerah-daerah pedesaan. Tanpa regenerasi yang cukup, sektor pertanian di desa ini terancam mengalami kekurangan tenaga kerja yang kompeten, yang pada akhirnya dapat berdampak pada produktivitas dan ketahanan pangan lokal. Keadaan ini memperkuat urgensi untuk memahami penyebab menurunnya minat generasi muda dan bagaimana strategi-strategi tertentu dapat diterapkan untuk menarik minat mereka kembali ke sektor pertanian.

Perubahan nilai dalam masyarakat dapat mengungkapkan pergeseran preferensi dan aspirasi generasi muda yang semakin dipengaruhi oleh modernisasi dan pandangan hidup yang lebih pragmatis. Dalam teori perubahan nilai, terdapat konsep bahwa modernisasi dan industrialisasi telah menggeser orientasi masyarakat dari kehidupan agraris menuju kehidupan yang lebih urban. Hal ini semakin membuat generasi muda memandang profesi petani sebagai pekerjaan yang tidak relevan dengan gaya hidup modern. Orientasi ini mengakibatkan mereka lebih menginginkan profesi di bidang lain yang dianggap lebih memberikan kemudahan dalam mencapai standar hidup yang lebih tinggi

Kesenjangan antara persepsi negatif ini dan pentingnya sektor pertanian menunjukkan bahwa terdapat masalah yang perlu diteliti lebih dalam. Di satu sisi, pertanian masih merupakan sektor vital bagi banyak komunitas pedesaan, seperti Desa Cihurip. Namun di sisi lain, ketertarikan generasi muda terhadap profesi petani terus menurun. Adanya stigma sosial terhadap profesi petani di kalangan generasi muda memicu tantangan serius bagi regenerasi petani di masa depan. Jika

tren ini berlanjut, bisa terjadi kesenjangan dalam tenaga kerja di sektor pertanian yang berpotensi mengancam keberlanjutan sektor pertanian.

Desa Cihurip yang terletak di Kecamatan Cihurip, Kabupaten Garut, merupakan wilayah dengan perekonomian yang bergantung pada sektor pertanian. Dengan luas wilayah mencapai 4.386,3 hektar, kondisi geografis yang berbukit dan curam di desa ini menciptakan tantangan sekaligus peluang besar dalam pengelolaan pertanian. Namun, terdapat kekhawatiran mengenai semakin sedikitnya generasi muda di Desa Cihurip yang melanjutkan profesi sebagai petani. Berdasarkan data tahun 2023, Kecamatan Cihurip memiliki populasi sebanyak 19.946 jiwa, dengan mayoritas berada dalam usia produktif. Meskipun demikian, sebagian besar generasi muda tampak lebih tertarik untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian, yang memunculkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan sektor ini di masa depan.

Fenomena ini diduga disebabkan oleh stigma sosial yang melekat pada profesi petani, yang sering dianggap kurang bergengsi, tidak stabil secara finansial, dan membutuhkan banyak tenaga fisik. Selain itu, perubahan zaman yang menawarkan peluang karir di sektor lain, seperti industri dan jasa di kota-kota besar, turut membuat profesi petani kehilangan daya tarik di mata generasi muda. Ditambah dengan keterbatasan teknologi modern serta kondisi geografis yang menantang, tantangan ini menjadi semakin kompleks.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana generasi muda di Desa Cihurip memaknai stigma sosial terhadap profesi petani dan faktor-faktor apa yang menyebabkan stigma sosial di kalangan muda terkait profesi petani. Selain itu, penelitian ini akan menggali bagaimana upaya pemerintah dalam mengatasi stigma sosial terhadap profesi petani di Desa Cihurip Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut.

Stigma sosial yang melekat pada profesi petani, serta perubahan nilai dan orientasi hidup yang mengarah pada modernisasi, semakin memudahkan minat mereka untuk terjun ke dunia pertanian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi generasi muda terhadap stigma sosial yang melekat pada profesi petani di Desa Cihurip, serta faktor-faktor penyebab

stigma sosial terhadap profesi petani di kalangan generasi muda di Desa Cihurip. Dengan demikian, peneliti mengusulkan judul penelitian sebagai berikut: **STIGMA SOSIAL DI KALANGAN GENERASI MUDA TERHADAP PROFESI PETANI** (Studi di Desa Cihurip Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi generasi muda terhadap profesi petani di Desa Cihurip Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut?
2. Apa faktor-faktor penyebab timbulnya stigma sosial kalangan generasi muda terhadap profesi petani di Desa Cihurip Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut?
3. Bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi stigma negatif terhadap profesi petani di Desa Cihurip Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi generasi muda terhadap stigma sosial yang melekat pada profesi petani di Desa Cihurip Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab stigma sosial di kalangan generasi muda terkait profesi petani di Desa Cihurip Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi stigma sosial di kalangan generasi muda terkait profesi petani di Desa Cihurip Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi masyarakat luas, antara lain sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian sosiologis mengenai stigma sosial dalam profesi tradisional di lingkungan pedesaan. Penelitian ini diharapkan mampu menawarkan sudut pandang baru terkait sosiologi pedesaan dan sektor pertanian di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait dalam menyusun kebijakan yang dapat mengurangi stigma terhadap profesi petani. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengembangan program-program yang mampu menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian.

E. Kerangka Berpikir

Desa Cihurip adalah kawasan agraris dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Namun, saat ini banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang kurang tertarik untuk berkarir di sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa profesi petani tidak menawarkan prospek masa depan yang baik. Kurangnya regenerasi dalam sektor pertanian dapat mengarah pada terbatasnya sumber daya yang berkualitas serta tenaga ahli di bidang tersebut, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketergantungan pada pihak luar dan memicu masalah lebih besar seperti krisis pangan dan kelaparan (Budiati, 2016).

Bagi generasi muda di pedesaan, sektor pertanian semakin kehilangan daya tariknya. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya prospek ekonomi dalam bidang pertanian, tetapi juga karena keengganan mereka untuk bertani dipengaruhi oleh subkultur baru yang muncul di era digital saat ini. Selain itu, banyak petani saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam memperoleh pupuk dan bibit, serta ketidakstabilan harga barang yang cenderung rendah saat musim panen (Shafaruddin, 2020). Akibatnya, generasi muda saat ini cenderung memilih pekerjaan di sektor non-pertanian di kota-kota besar. Mereka beralih ke

pekerjaan seperti karyawan, buruh pabrik, dan pekerja konstruksi yang dianggap lebih bergengsi. Meskipun memiliki keterampilan khusus dapat mempermudah mereka, banyak di antaranya yang tidak memiliki keahlian tersebut, sehingga mereka kesulitan mencari pekerjaan dan akhirnya menjadi beban.

Stigma sosial menurut Erving Goffman (1963) adalah atribut negatif yang melekat pada individu atau kelompok tertentu, yang membuat mereka dianggap kurang berharga di mata masyarakat (Ira *et al.*, 2024). Dalam konteks penelitian ini, stigma yang melekat pada profesi petani di Desa Cihurip berfungsi sebagai penghalang bagi generasi muda untuk melanjutkan profesi tersebut. Stigma ini muncul dari anggapan bahwa profesi petani kurang menjanjikan dan memiliki risiko tinggi, yang pada akhirnya mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap pekerjaan ini. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana stigma sosial dan persepsi generasi muda terhadap profesi petani dan sektor pertanian secara keseluruhan.

Generasi muda saat ini lebih cenderung mengejar profesi yang dianggap lebih prestisius dan aman secara ekonomi, seperti di sektor industri atau jasa. Dalam kerangka ini, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai ini dan bagaimana perubahan tersebut berkontribusi terhadap menurunnya minat generasi muda dalam profesi petani.

Stigma yang kuat terhadap profesi petani tidak hanya menurunkan minat generasi muda untuk menjadi petani, tetapi juga menciptakan persepsi bahwa profesi ini tidak relevan dengan standar hidup modern. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana persepsi generasi muda terhadap profesi petani, serta faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya stigma negatif terhadap profesi petani di kalangan generasi muda di Desa Cihurip Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

